

## KONSEP *AL-DĪN* DALAM ALQURAN (TELAAH SEMIOSIS PERSPEKTIF CHARLES SANDERS PEIRCE)

**Mochammad Miftachul Ilmi**  
UIN SUNAN KALIJAGAYOGYAKARTA  
Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal  
Daerah Istimewa Yogyakarta  
Email: ilm.hyun07@gmail.com

### Abstract

This study attempts to examine signs and symbols of the word *Al-Diin* in the Qur'an. This study employs semiotics approach to explain the data. Semiotics is the study of sign and symbol and the Qur'an is the scripture that contained many signs and symbols. Therefore, semiotics can be used to analyze symbols in the Qur'an to uncover its meaning. The semiotics approach utilized in this study follows Charles Sanders Peirce who famous with his trichotomy model of Semiotics e. i. sign, object, and interpretant. This study uses qualitative method to explain the data gathered. The result of the study shows that the word *Al-Diin* in the Qur'an has various meanings. It refers not only to religion but also to other several meaning namely: *First*, *Al-Diin* refers to Judgement day of the hereafter; *Second*, *Al-Diin* refers to religion; *Third*, *Al-Diin* means laws or regulations of the of kings in the kingdoms; and *Fourth*, *Al-Diin* means implementation of God's instruction to human beings.

### Keywords:

*Semiotic, al-dīn, Peirce, Alquran*

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mencari dan menemukan tanda-tanda dan simbol-simbol dari kata *al-dīn* yang terdapat pada beberapa surat Alquran berdasarkan pendekatan semiotika. Lahan semiotika yang meneliti tentang simbol-simbol, dan Alquran sendiri merupakan penuh dengan simbol-simbol. Oleh karena itu semiotika bisa dijadikan salah satu pisau analisis untuk mengungkap simbol-simbol dalam Alquran, salah satunya adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan trikotominya (*sign, obyect, dan interpretant*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam melalui data-data yang telah diteliti. Dari hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penjelasan tentang makna dan tafsir dari kata *al-dīn* di dalam bebarapa ayat Alquran tidaklah hanya bermakna agama, melainkan ada beberapa makna lain dikarenakan konteks yang berbeda pada setiap ayat atau surah. *Pertama*, *al-Dīn* bermakna pembalasan dan penghitungan amal ketika berhubungan dengan konteks eskatologis dan keagungan Tuhan. *Kedua*, *al-Dīn* bermakna agama itu sendiri. *Ketiga*, *al-Dīn* bermakna hukum atau undang-undang ketika berkaitan dengan kebijakan dan peraturan raja atau kerajaan. *Keempat*, *al-Dīn* bermakna ibadah ketika berhubungan dengan penghambangan dan peribadatan yang tulus hanya kepada Allah. *Kelima*, *al-Dīn* bermakna syariat atau jalan ketika berhubungan dengan pelaksanaan hukum Allah yang dturunkan kepada manusia.

### Kata Kunci:

*Semiotika, al-dīn, Peirce, Alquran*

DOI: 10.15575/al-bayan.v4i.4693

Received: Mei 2019 ; Accepted: Oktober 2019 ; Published: November 2019

## A. PENDAHULUAN

Menjelang tahun 2019, tahun politik, terjadi banyak fenomena baik fenomena politik maupun fenomena keagamaan. Ketegangan politik bisa menjadi perkara yang sangat serius ketika secara sengaja dibentrokkan dengan aktivitas keagamaan. Politik dan agama adalah sesuatu yang sebenarnya tidak mesti dibenturkan.

Dewasa ini beberapa kelompok dan tokoh keagamaan yang secara praktik atau non praktis terjun ke dalam dunia perpolitikan menambah keruh agenda dan perkembangan politik yang ada di Indonesia. Mereka sering bahkan bisa dikatakan selalu menunggangi agama untuk kepentingan politik dengan mengutip dan menafsirkan ayat-ayat suci Tuhan untuk kepentingan duniawi yang rendah. Mereka berani membawa nama Allah Swt., dalam kontestasi politik yang sedang berkecamuk dengan panas di tengah-tengah pluralitas dan kemajemukan Indonesia. sebagai contoh mereka menggunakan ayat *al-Mā'idah*[5]: 51 sebagai justifikasi untuk tidak dan haram memilih salah satu paslon pilkada DKI 2017. Ironisnya, ketika mereka kalah berargumen atau bermanuver dengan kata-kata yang tidak layak diucapkan dan cenderung kepada cacu maki dan ujaran kebencian, mereka menggunakan teknik *playing fictim* (berperan menjadi korban) dari *counter attack* (serangan balik) dari pihak yang mereka cacu maki dan fitnah. Mereka merasa bahwa tokoh atau kelompok mereka telah dikriminalisasi oleh pihak yang lain. Oleh karenanya mereka melakukan ide-ide tak wajar, seperti demo berjilid-jilid yang tak kunjung usai dan reuni yang entah tujuannya untuk kepentingan apa. Dengan dalih membela agama Allah atau biasa diucapkan *li i'la'i dīnillah* (untuk meninggikan agama Allah) sebagai topeng agenda politik di balik segala upaya yang telah mereka kerahkan untuk tujuan tertentu. Namun yang jadi pertanyaan apakah mereka benar-benar memahami kata *al-Dīn* yang selalu mereka gunakan sebagai kamufase dan bagaimana Alquran berbicara tentang tema kata *al-Dīn* di beberapa ayatnya. Oleh karena itu, penulis akan mencoba menggali makna

kata *al-Dīn* dalam beberapa ayat Alquran dengan menggunakan salah satu pendekatan mutakhir, yakni pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda, baik dalam teks, kebudayaan, dan fenomena sosial. Dalam hal ini, Charles Sanders Peirce adalah bapak semiotika modern, di samping Ferdinand de Saussure, menawarkan metode penafsiran tanda yang dikenal dengan segitiga semiotika, karena sebuah tanda bisa berfungsi harus terdiri atas *sign* (*representamen*), *object* (*denotatum*), dan *interpretant*. Tanda sendiri bagi Peirce adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang.

Pendekatan semiotika Peirce ini akan peneliti aplikasikan pada kata *al-dīn* pada beberapa contoh aya-ayat Alquran untuk menggali bagaimana Alquran memaknai dan menggunakan terma tersebut.

## B. CHARLES SANDERS PIERCE

### 1. Biografi Charles Sanders Peirce

Tafsir Charles Sanders Peirce lahir pada 10 September 1939 di Cambridge, Massachusetts. Ayahnya, Benjamin Peirce adalah salah satu seorang ahli Matematika terkemuka di Amerika. Ayahnya juga merupakan seorang professor Matematika dan Filsafat Alam di Universitas Harvard. Charles Peirce, (dibaca "purse") pada masanya adalah seorang ahli Matematika, logika, kimia, astronomi, geodetik, kartografi, spektrokopi, insinyur, surveyor, ekonomi, metrologi, sejarawan ilmu pengetahuan, psikologi, filosof, leksikografi, drama, akting, semiotika, dan seorang penulis cerita pendek. Versatilitas pikiran Charles Peirce tidak dapat ditandingi bahkan sampai saat ini<sup>1</sup>. Peirce hidup dalam rentang waktu di mana terjadi Perang Sipil Amerika sampai tahun Perang Dunia I. Ia meninggal pada tahun 1914, ditandai dengan mulai menyebarnya pengaruh pemikiran dan ide-ide yang dikaji dan didiskusikan oleh banyak orang sampai masa pasca Perang Dunia II.

<sup>1</sup> Keri A. Jean, "A Biography of Charles S. Peirce," *Spanning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area* 22, no. 3 (2000): 1.

Pada masa sekarang pun banyak filsuf yang masih sering merujuk pada pemikiran dan ide-ide Peirce. Ia meninggal karena kanker yang dideritanya dengan tumpukan tulisan dan pekerjaan yang belum dipublikasikan<sup>2</sup>. Konon di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, para kolega Peirce membiarkannya hidup dalam kesusahan sampai ia meninggal. Peirce hanya diperbolehkan menjabat sebagai rektor di sebuah universitas hanya lima tahun. Setelah itu ia diberhentikan. Barangkali Peirce tidak bisa dijadikan teladan dalam gaya hidup akademik yang santun, di lingkungan tempatnya membangun teori semiotikanya. Sifat pemarah dan susah diatur yang dimiliki Peirce diduga akibat dari penyakit saraf kambuhannya dan beberapa bagian wajahnya yang rusak parah<sup>3</sup>.

Peirce, di Amerika, lebih dikenal sebagai seorang filsuf. Ia juga disebut sebagai pengasas filsafat pragmatisme yang menginspirasi William James dan John Dewey pada masa selanjutnya. Ia mengklaim bahwa filsafat pragmatisme-nya adalah sebuah pencarian filsafat dengan pengalaman seseorang atas kerja laborator<sup>4</sup>.

Pragmatisme adalah gerakan filsafat yang mencoba menengahi antara tradisi empiris serta idealis dengan menggabungkan hal-hal yang terpenting dari keduanya. Pragmatisme adalah sifat, metode, dan filsafat yang menggunakan akibat-akibat atau efek-efek praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai tolak ukur dalam menilai kebenaran<sup>5</sup>. Para penganut pragmatisme berfokus pada praktik. Mereka menganggap bahwa kehidupan manusia adalah sebuah perjuangan yang berlangsung secara kontinyu. Hal yang sangat penting dalam pragmatisme adalah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis yang bertalian erat dengan makna dan

kebenaran. Dengan begitu, jika sesuatu tidak memunculkan konsekuensi-konsekuensi praktis maka konsepsi tersebut tidak bermakna. Contohnya, konsep bobot. Dalam perspektif pragmatisme, konsep bobot adalah apabila sebuah benda tidak ditopang maka ia akan jatuh<sup>6</sup>.

Pragmatisme perspektif Peirce merupakan aturan untuk mengklarifikasi konsep-konsep dan hipotesis-hipotesis yang menuntun pada penyelidikan ilmu pengetahuan. Dalam semangat “praktis” dapat mengklarifikasi secara utuh isi dari sebuah konsep atau hipotesis dengan mendaftar apa saja konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dari tindakan-tindakan yang dilakukan jika memang hal itu benar. Contohnya, jika benda tersebut adalah sebuah benda yang dikategorikan benda pecah belah di mana kita mungkin melihat benda tersebut pecah jika dijatuhkan. Maka, proposisi apriori metafisika tidak berlaku bagi benda tersebut. Peirce mengatakan bahwa sebuah proposisi dikatakan benar apabila dapat diterima oleh siapa pun yang menanyakan dan meneliti hal tersebut<sup>7</sup>. Peirce tidak menganggap bahwa sifat-sifat sesuatu dalam sebuah situasi adalah baku dan kaku yang abadi. Namun ia mencoba menafsirkan sifat-sifat tersebut sebagai efek dari banyaknya interaksi yang dilakukan<sup>8</sup>.

Penulis menganggap semiotika Peirce sebagai batu loncatan awal dalam menggali makna sebuah tanda, khususnya kata-kata yang terdapat dalam Alquran tidak lepas dari penggunaan cara berpikir atau logika yang memungkinkan adanya banyak interpretasi atas satu simbol atau tanda. Sehingga tidak menjadikan pemahaman seseorang akan sesuatu menjadi jemu dan kaku.

## 2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Secara definitif, semiotika berakar dari kata “*seme*” yang bermakna penafsiran tanda. Juga ada yang berpendapat bahwa semiotika berasal dari kata “*semeion*” yang bermakna tanda.

<sup>2</sup> Jean, 1.

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 39.

<sup>4</sup> Christopher Hookway, *Charles Sanders Peirce* (London: Routledge Encyclopedia of Philosophy, n.d.), 1.

<sup>5</sup> Wildan Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Media, 2016), 29.

<sup>6</sup> Taufik, 30.

<sup>7</sup> Hookway, *Charles Sanders Peirce*, 1.

<sup>8</sup> Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 30.

Karena hal tersebut, semiotika dikenal sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini melihat bahwa fenomena sosial dan kebudayaan adalah kumpulan tanda-tanda. Oleh karena itu, semiotika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan, sistem-sistem, atau konvensi yang memungkinkan sebuah tanda mempunyai arti<sup>9</sup>.

Lahirnya semiotika modern tidak lepas dari andil tokoh utama peletak dasar semiotika modern, yakni Ferdinand de Saussure (1839-1913) dan Charles Sanders Peirce (1857-1914). Baik Saussure dan Peirce sejatinya tidak saling mengenal satu sama lain, karena keduanya terbenteng oleh daerah yang berbeda, Eropa dan Amerika. Saussure mengembangkan teori semiotikanya di Perancis, sedangkan Peirce di Amerika. Meskipun sezaman, penerapan teori kedua berbeda dikarenakan oleh latar belakang keilmuan yang juga berbeda. Saussure yang seorang ahli bahasa yang merupakan awal dari lahirnya linguistik umum, dan Peirce merupakan seorang ahli filsafat dan logika<sup>10</sup>.

Peirce menjelaskan bahwa manusia hanya bisa berpikir dengan sarana dan bantuan tanda, karena tanpa tanda, manusia tidak akan bisa berinteraksi. Semiotika Peirce memusatkan perhatian pada pertanyaan “Bagaimana kita bernalar?”. Karena itu, Peirce menggunakan terma semiotika sebagai padanan kata dari kata logika. Logika mengajarkan tentang bagaimana cara menggunakan nalar yang benar. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis penalaran harus melalui tanda. Tanda-tanda membuat manusia bisa berpikir, yang berkaitan dengan orang lain, dan memaknai apa yang disuguhkan oleh alam<sup>11</sup>. Kanekaragaman tanda yang sangat beragam menjadikan tanda-tanda dalam bahasa

merupakan kategori yang sangat penting, meski bukan satu-satunya kategori<sup>12</sup>.

Peirce menganggap bahwa tanda-tanda selalu bertautan dengan obyek-obyek yang serupa, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau ikatan konvensional bagi tanda-tanda tersebut. Bagi Peirce, tanda adalah suatu hal yang mewakili hal lain bagi seseorang<sup>13</sup>. Tanda (*sign*) sendiri adalah contoh dari yang pertama (*firstness*) dan obyeknya (*object*) adalah yang kedua (*secondness*), serta penafsirnya (*interpretant*) adalah yang ketiga (*thirdness*). Menurutnya, semiotika adalah tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerjasama tiga subyek. Subyek dalam hal ini bukanlah manusia, melainkan tiga entitas semiotika yang bersifat abstrak yang tidak terpengaruh oleh adat kebiasaan komunikasi yang konkret<sup>14</sup>. Peirce selalu mencoba menemukan struktur dimanapun berada dan terjadi. Keketigaan yang terdapat pembentukan suatu tanda niscaya akan menimbulkan semiotika yang tanpa batas, selama seorang penafsir yang membaca tanda sebagai tanda bagi orang lain bisa dibaca oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang mutlak keberadaan untuk merangkai kaitan tanda dengan obyeknya. Agar bisa menjadi sebuah tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan oleh penafsir<sup>15</sup>.

Peirce juga menjelaskan bahwa suatu tanda bisa digunakan agar dapat berfungsi sebagai tanda disebut *ground* (latar). Hal tersebut mengakibatkan sebuah tanda selalu berada pada hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas asumsi ini, Peirce melakukan pembagian tanda. Tanda yang berkaitan dengan *ground* dibagi menjadi tiga,

<sup>12</sup> Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 14.

<sup>13</sup> Wahyu Hanafi, “Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan,” *Jurnal Dialogia*. 15, no. 1 (2017): 8.

<sup>14</sup> Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, 17.

<sup>15</sup> Hanafi, “Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan,” 9.

<sup>9</sup> Imron Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 9.

<sup>10</sup> Ali, 11.

<sup>11</sup> Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 16.

*qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang terdapat pada tanda, semisal kata-kata keras, kasar, lembut, dan merdu. *Sinsign* adalah eksistensi nyata sebuah benda atau peristiwa yang terjadi pada tanda, contohnya kata kabur atau keruh yang berada pada susunan kata *air sungai keruh*, yang merupakan tanda bahwa telah terjadi hujan di hulu sungai. *Legisign*, adalah norma atau nilai yang tersirat dalam tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas, yang menunjukkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh masyarakat<sup>16</sup>. Mudah-mudahan, *legisign* adalah sesuatu yang menjadi tanda dikarenakan terdapat aturan, tradisi, dan konvensi di masyarakat<sup>17</sup>.

Untuk obyeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Penggunaan kata ikon menunjukkan persamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibatnya, dan simbol untuk gagasan konvensionalnya<sup>18</sup>. Sebuah foto bisa menjadi ikon dari sebuah obyek. Adanya tugu mobil ringsek adalah tanda indeks yang menunjukkan bahwa sering terjadi kecelakaan<sup>19</sup>. Sedangkan *zebra cross* (garis hitam putih untuk sebagai tempat penyebrang berjalan) adalah simbol yang memiliki arti yang telah disepakati.

Mengenai interpretant, Peirce juga membagi menjadi tiga; *rheme* adalah tanda yang bisa ditafsirkan dengan beragam penafsiran, *dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan, dan *argument* adalah tanda yang berlaku umum bagi interpretant<sup>20</sup>.

Menurut Peirce, *interpretant* bukanlah penafsir. *Interpretant* adalah apa yang memastikan dan menjamin validitas tanda, walaupun penginterpretasi tidak ada. Dengan

kata lain bahwa *interpretant* adalah representasi yang lain yang dirujuk kepada *object* yang sama. Untuk menjadikan *interpretant* menjadi sebuah tanda maka harus dinamai dengan tanda yang lain dan begitulah seterusnya. Di titik ini sebuah proses semiosis yang tak berkesudahan dimulai<sup>21</sup>.

Trikotomi Peirce ini bisa diterapkan pada fenomena yang tidak disampaikan oleh manusia, asalkan yang menerimanya adalah manusia, seperti gejala-gejala meteorologis atau indeks-indeks lain yang sejenis itu<sup>22</sup>.

### 3. Signifikansi Semiotika dalam Tafsir Alquran

Sebagai sebuah ilmu, semiotika berperan untuk mengungkap secara ilmiah semua tanda-tanda yang ada di masyarakat, baik yang berupa verbal maupun non verbal. Dalam kegiatan sehari-hari dapat kita temui banyaknya tanda-tanda yang mesti dipahami dan ditafsirkan oleh manusia. Pemahaman seorang penafsir terhadap sebuah tanda menjadi sangat penting karena kebenaran dan keakuratan tafsir tanda bisa menyelamatkan seseorang dari kesalahpahaman antar individu yang bisa memicu konflik dalam tataran masyarakat<sup>23</sup>.

Sementara itu, Alquran yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian merupakan lahan yang subur untuk penerapan semiotika dalam mencari makna tanda-tanda yang ada pada Alquran dengan segala kesepakatan-kesepakatan yang melekat di dalamnya<sup>24</sup>. Dunia tafsir menjadikan Alquran sebagai teks kitab suci, seperti yang telah dikerjakan oleh para ulama dan pemikir Islam klasik maupun kontemporer. Mereka berkeyakinan bahwa sebenarnya adanya proses komunikasi yang terjadi antara Tuhan, yang berpredikat sebagai dzat yang mengirim wahyu yang sifatnya aktif, sedangkan

<sup>16</sup> Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 9.

<sup>17</sup> Taufik, 33.

<sup>18</sup> Hanafi, "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan," 9.

<sup>19</sup> Taufik, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, 35.

<sup>20</sup> Taufik, 37-38.

<sup>21</sup> Umberto Eco, *Teori Semiotika*, ed. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), 100.

<sup>22</sup> Eco, 21.

<sup>23</sup> Abdul Ghaffar, "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Tajdid* xiii, no. 1 (2014): 7.

<sup>24</sup> Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 14.

manusia, sebagai penerima wahyu yang bersifat pasif. Alquran (wahyu) sejatinya adalah kode komunikasi<sup>25</sup>.

Jika kita lebih teliti dalam menelaah Alquran, kita akan menemukan bahwa sebenarnya penggunaan semiotika sudah dijelaskan di Alquran tepatnya pada Q.S. al-Baqarah[2]:273, Q.S. *al-Fath*[48]: 29, Q.S. Muhammad[47]:30. Istilah *semio* secara etimologi bersinonim dengan tanda-tanda yang sudah ketahuhi oleh masyarakat Arab. Para mufasir terdahulu mengatakan bahwa *semio* berarti tanda<sup>26</sup>.

Adapun komunikasi yang terjalin antara Tuhan dan manusia melalui tiga cara, seperti yang dijelaskan pada Q.S. Al-Shūrā[42] : 51, yakni dengan wahyu, di balik hijab (tutup), atau mengutus malaikat. Komunikasi dengan wahyu ini adalah melalui ilham atau penyingkapan makna yang disampaikan Tuhan kepada manusia baik dalam keadaan terjaga atau lewat mimpi. Komunikasi di balik hijab adalah dengan cara Tuhan berbicara langsung kepada manusia tanpa perantara namun manusia tersebut tidak dapat melihat Tuhan, hanya mendengar kalam-kalam-Nya saja. Cara ketiga adalah dengan mengirimkan malaikat sebagai wakil penyampai pesan Tuhan<sup>27</sup>. Selain itu, hal yang lebih penting lagi adalah komunikasi antara penerima wahyu (dalam hal ini Nabi Muhammad Saw) dengan masyarakatnya atau umatnya yang menggunakan media bahasa, khususnya bahasa Arab, yang didalam beberapa tempat dalam Alquran dijelaskan bahwa Alquran sendiri adalah *qur'an* *'arabiyyan*, karena di samping nabi Muhammad merupakan penerima pesan Tuhan yang mengetahui isi pesan tersebut dengan pasti, ia juga berkewajiban menyampaikan pemahaman dari pesan tersebut kepada umatnya dengan

menggunakan media bahasa<sup>28</sup>. Sehingga kode-kode atau tanda yang digunakan adalah kode-kode atau tanda bahasa, terutama kode-kode atau tanda linguistik bahasa Arab<sup>29</sup>.

Arkoun dalam menyikapi penafsiran Alquran secara semiotik, memberikan rambu-rambu agar model pembacaan semiotik terhadap Alquran harus diperluas dan diperkaya dengan ilmu-ilmu yang sedang dan telah berkembang; antropologi, sosial, budaya, dan politik. Penggunaan ilmu multi-disipliner ini bermaksud untuk meliberasi dan memperluas wawasan intelektual dari prasangka-prasangka teologis dan filosofis kuno. Serta untuk membuka arah baru atau reinterpetasi terhadap pemahaman tradisional terhadap teks-teks keagamaan yang dipenuhi oleh bias-bias ideologis<sup>30</sup>.

### C. KONSEP *AL-DIN* DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

#### 1. Pembacaan Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Makna Al-din dalam Surat Alquran

Dalam kajian semiotika model pembacaan sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan dua tahapan, yakni pembacaan heuristik dan retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan sesuai dengan kesepakatan bahasa, atau disebut juga pembacaan tingkat awal. Dalam pembacaan tingkat awal ini, analisis linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik)<sup>31</sup> menjadi bagian penting untuk mencari makna semiotik<sup>32</sup>.

<sup>28</sup> Ali, *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 41.

<sup>29</sup> Ghaffar, "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an," 11.

<sup>30</sup> Baedhowi, *Antrologi Al-Qur'an*. Yogyakarta (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang Press, 2009), 185.

<sup>31</sup> Fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisa, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa. Ghaffar, "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an," 102. Morfologi adalah ilmu yang membahas tentang struktur internal kata dan perubahannya dari satu terkecil ke satuan yang lain. Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan suatu kata dengan kata lain sebagai suatu ujaran atau biasa disebut gramatika. sedangkan semantik adalah ilmu

<sup>25</sup> Ghaffar, "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an," 9.

<sup>26</sup> Ayad N Abdullah., "Al-Dirāsāt Al-Sima'iyah Li Al-Qur'an al-Karīm," *Journal Qur'anika: Journal International for Qur'anic Studies*. 8, no. 1 (2016): 7.

<sup>27</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islāmi Wa 'Adillatuhu* (Damaskus: Dāral-Fikr, 1985), 111.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pembacaan heuristik memiliki posisi penting dalam kajian semiotika, maka dalam hal ini kata *al-dīn* dan derivasinya akan dikaji dan dicari makna pertamanya (*meaning*).

Kata *al-Dīn* terbentuk dari lafal دَانَ يَدِينُ دِينَ yang berarti menjadi rendah-hina, menjadi mulia, taat, melayani, membalas, memiliki, berbuat baik, dan durhaka<sup>33</sup>. Kata ini juga bisa bermakna memperbudak, merendahkan (orang lain), dan menghukum<sup>34</sup>. Kata *al-Dīn* juga bisa bermakna segala sesuatu yang digunakan untuk menyembah kepada Allah. *Al-Dīn* bisa juga berarti al-millah (المِلَّةُ) yakni agama dan perilaku (السَّيْرَةُ)<sup>35</sup>. Di dalam bahasa Indonesia kata *al-Dīn* banyak diartikan sebagai agama. Dalam kajian semiotika Peirce, *al-Dīn* bisa dijadikan representamen atau tanda untuk merujuk sebuah obyek yang ditandai yakni agama. Karena kajian semiotika Peirce menekankan pada sebuah *interpretant* yakni interpretasi lain dari suatu tanda yang dilakukan oleh orang atau hal lain, maka perlu dicari ada berapa interpretasi kata *al-Dīn* dalam beberapa ayat Alquran di bawah ini:

Q.S. *Al-Fātihah* ayat 4

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)

Artinya: “Pemilik hari pembalasan”<sup>36</sup>.

Pembahasan tentang makna kata *al-Dīn* dimulai dari surah *al-Fātihah* ayat ke-4. Surah *al-Fātihah* adalah pokok dari isi Alquran di mana di dalamnya terkandung segala hal yang

bersangkutan dengan ajaran utama Islam. Isi *al-Fātihah* mencakup tentang akidah, ibadah, syari’at, iman kepada hari kebangkitan, sifat-sifat Allah, petunjuk untuk mencari hidayah, dan menjauhi jalan kesesatan<sup>37</sup>.

Kata ملك para ulama qiraat tujuh berbeda pendapat tentang bagaimana melafalkannya. Imam Ashim dan al-Kisa’i membaca Lafal ملك dengan *ithbat al-alif* (menetapkan alif), yakni membaca huruf مَ dengan panjang satu alif (*mād ṭabi’i*). Sedangkan lima imam lainnya membaca dengan *hadsf al-alif* (membuang alif) atau tanpa *mād ṭabi’i*<sup>38</sup>. Dari dua cara baca tersebut terdapat perbedaan mencolok tentang makna masing-masing bacaan. Lafal ملك dengan *ithbat al-alif* bermakna yang memiliki, sedangkan lafal ملك tanpa alif bermakna yang mempunyai kerajaan<sup>39</sup>.

Dari susunan kalimat (sintaksis) lafal مَالِكِ merupakan *isim sifat* yang kembali kepada Allah Swt. Sedangkan يَوْمِ الدِّينِ adalah susunan *idāfah* sekaligus *muḍaf ilaih* dari kata ملك.

Lafal *yaum al-Dīn* pada ayat ini bermakna hari penghitungan, pembangkitan, dan pembalasan. Hari di mana akan terlihat perbedaan antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, yang taat dan yang durhaka, dan yang menuruti perintah dan yang ingkar. Karena semua perbedaan tersebut hanya bisa diketahui ketika hari pembalasan<sup>40</sup>. Uraian di atas menjelaskan bahwa Allah Swt., adalah Sang Pemilik atau Raja dari hari penghitungan dan pembalasan. Penjelasan

yang mempelajari tentang makna kata ((Abdul Chaer, “Linguistik Umum” Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 206.

<sup>32</sup> Ali, *Semiotika Al-Qur’an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 44–45.

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 437.

<sup>34</sup> Jubran Mas’ud, *Al-Ra’id* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malain, 1992), 353.

<sup>35</sup> Ibrāhīm Anis, *Al-Mu’jam Al-Wāsiṭ* (Maj’ma al-Lughah al-Arabiyah: Maktabah al-Syuruq al-Arabiyah, 2004), 307.

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Cahaya Qur’an, 2011), 1.

<sup>37</sup> Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islāmi Wa ‘Adillatuhu*, 56.

<sup>38</sup> Muhammad Arwani, *Faidl Al-Barakat Fi Sab’i Al-Qira’at* (Kudus: Maktabah Mubarakh Thayyibah, 2014), 8.

<sup>39</sup> Muhyiddīn Al-Darwisy, *Ṭarāb al-Qur’ān Wa Bayānuhu* (Beirut: Dār Ibnū Kathīr dan al-Yamamah, 1999), 30.

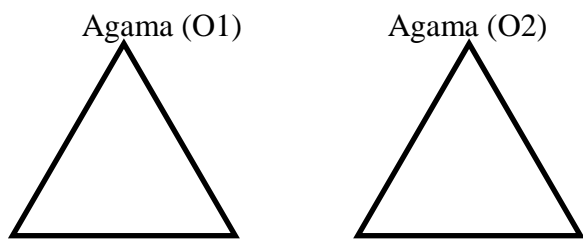
<sup>40</sup> Fakhruddin Muhammad Al-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib* (Damaskus: Dār Fikr, 1981), 240.





bermakna agama yang telah ada sebelum Islam<sup>44</sup>.

Kesimpulan dari makna kata *al-Dīn* pada ayat ini adalah agama itu sendiri. Namun ketika disandingkan dengan kata الحق berarti agama Islam dan apabila berhubungan dengan kaum Yahudi dan Nasrani berarti juga agama-agama mereka. Maka, jika ditinjau dari semiotika Peirce, kata *al-dīn* tidak saja bermakna agama. Namun juga bisa bermakna agama Islam atau agama yang sesuai dengan audien yang dihadapi.



Makna seperti yang telah dijelaskan di atas juga bisa dijumpai pada Q.S. *al-Fath*: 28 dan Q.S. *al-Saff*[61]: 9.

Q.S. *Yūsuf* ayat 76:

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ  
أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ  
الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ وَفَوَقَ  
كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ (76)

Artinya: “Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan (piala raja) itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak

dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.”<sup>45</sup>

Surat Yusuf adalah salah satu surah Alquran yang membahas kisah seorang Nabi Allah Saw, Yusuf, tentang segala sesuatu yang terjadi kepadanya secara detail, kronologis, dan terperinci. Dimulai dari cerita tentang posisi dan hubungan Yusuf di mata orang tuanya, Ya’qub. Kemudian hubungan dan konflik Yusuf dengan para saudaranya dari persekongkolan saudara-saudaranya atas Yusuf, menjatuhkannya ke dalam sumur, menjualnya sebagai budak, sampai kisah tentang datangnya para saudara Yusuf ke Mesir untuk membeli bahan makanan saat Yusuf telah menjadi raja Mesir serta kisah cinta Yusuf sampai saat Yusuf bertemu kembali dengan ayahnya, Ya’qub<sup>46</sup>.

Diriwayatkan bahwa surah ini turun karena orang-orang kafir Makkah melakukan pertemuan untuk membahas perihal Rasulullah Saw. Orang-orang Yahudi Makkah lalu mengusulkan agar mereka menanyai Muhammad Saw tentang mengapa keluarga Ya’qub AS berpindah dari Syam (Syria) ke Mesir serta tentang kisah Yusuf AS.

Singkat cerita ketika para putra Ya’qub AS mendatangi Yusuf AS bersama dengan saudara kandung Yusuf, yakni Benyamin. Mereka kemudian dijamu di Istana Mesir dengan berbagai makanan. Setelah penjamuan dan mereka berencana pulang, Yusuf menyuruh beberapa utusan untuk melakukan sesuatu agar saudaranya, Benyamin, tidak bisa ikut mereka pulang. Para utusan Yusuf kemudian memasukkan cawan berharga milik raja ke dalam barang-barang bawaan Benyamin tanpa sepengetahuannya. Maka ketika mereka akan pergi, para penjaga Istana mengatakan bahwa barang milik raja telah hilang dan merekalah yang mencurinya.

<sup>44</sup> Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ud Al-Baghāwī, *Ma’alim Al-Tanzil* (Riyadl:DārThayyibah, 1991), 39.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 244.

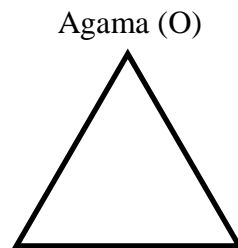
<sup>46</sup> Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islāmi Wa ‘Adillatuhu*, 517.

Namun mereka menyangkalnya karena mereka datang ke Mesir tidak untuk mencuri apapun. Para penjaga lantas bertanya “apa jaminannya jika ternyata kalian yang mencurinya?”. Para saudara Yusuf menjawab bahwa siapapun yang di dalam barang bawaan ditemukan cawan tersebut maka ia adalah jaminannya sebagai balasan bagi orang dzalim. Kemudian semua barang-barang mereka diperiksa satu persatu sampai terakhir giliran barang bawaan Benyamin dan ditemukanlah cawan tersebut di dalam barang bawaan Benyamin. Oleh karena itu, sesuai kesepakatan maka Benyamin yang diserahkan sebagai jaminan<sup>47</sup>.

Lafal *al-Dīn* di dalam ayat ke-76 ini terdapat pada frasa *فِي دِينِ الْمَلِكِ*. Ibnu Abbas menafsirkan frasa tersebut dengan dalam kekuasaan raja. Ibnu ‘Isa menafsirkannya dengan kebiasaan atau adat raja (yang bisa berbuat dzalim tanpa ada kebutuhan apapun). Sedangkan Mujahid menafsirkannya sebagai dalam hukum raja. Dari banyak riwayat mengatakan bahwa makna frasa tersebut adalah hukum raja<sup>48</sup>. Hukum raja pada masa itu kepada seorang pencuri adalah dipukul dan didenda dengan harga berkali-kali lipat apa yang ia curi. Maka Yusuf yang pada waktu itu adalah seorang raja ia tidak akan bisa menahan saudaranya, Benyamin, karena hukum dan undang-undang raja tidak bisa melakukan hal itu. Hanya saja Allah Saw merekayasa di dalam mulut saudara-saudara yang lain agar mengatakan bahwa balasan pencuri adalah ditahan<sup>49</sup>.

Dari beberapa penjelasan tentang konteks dan kronologi kisah yang tercantum dapat disimpulkan bahwa kita lafal *al-Dīn* berkelindan dengan konteks pidana atau aturan-aturan raja atau pemimpin maka kata

*al-Dīn* bermakna hukum atau undang-undang. Maka kata hukum atau undang-undang merupakan *interpretant* bagi representamen *al-dīn*.



*Al-Dīn* (R) Hukum atau Undang-undang (I)  
Makna sejenis juga ditemukan pada ayat lain, seperti Q.S. *al-Nur*: 2

Q.S. *al-Bayyinah*[98] :5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ خُنْفَاءً وَيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”<sup>50</sup>

Surah *al-Bayyinah* adalah surah *madaniyah* yang mengandung beberapa kandungan utama. *Pertama*, menjelaskan tentang keterikatan *ahlu al-kitab* (orang Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang musyrik dengan kerasulan Muhammad Saw, sikap mereka terhadap kerasulan dan risalah Muhammad saw, serta menghilangkan kekafiran mereka dengan risalah Muhammad Saw. *Kedua*, penegasan terhadap esensi dari agama dan keimanan, yakni menyembah Allah Saw semata. *Ketiga*, menjelaskan tempat berakhir bagi kaum musyrikin dan mukminin<sup>51</sup>.

Kata *al-Dīn* pada ayat ini disebutkan dua kali yakni pada. Pada kata kalimat *مُخْلِصِينَ لَهُ* *الدِّينَ* diartikan sebagai ibadah. Sedangkan pada

<sup>47</sup> Isma’il bin Katsir, *Qaṣaṣ Al-Anbiyā’* (Kairo: Dār al-Thibā’ah wa al-Naṣr al-Islāmiyyah, 1998), 321.

<sup>48</sup> Ibnu Jarir Al-Ṭabari, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay Al-Qur’ān*, 13th ed. (Kairo: Markaz al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, n.d.), 266.

<sup>49</sup> Al-Rāzi, *Mafātih Al-Ghaib*, 186.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya*, 598.

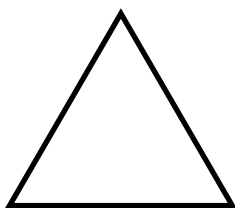
<sup>51</sup> Zuhaili, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 731.

frasa *دين القيمة* diartikan sebagai *al-millah* yang benar. Kata *al-millah* (الملة) adalah nama bagi syari'at (jalan dan hukum-hukum) yang Allah Swt., turunkah kepada hamba-hambanya melalui para nabi agar mereka bisa sampai kepada Allah Swt., dengan syariat dan hukum-hukum tersebut. kata *al-Dīn* dan *al-millah* bisa dikatakan bersinonim, namun yang membedakan adalah disandarjan hanya kepada syariat atau agama yang disandarkan khusus hanya kepada nabi yang beri syariat tersebut. kata *al-millah* secara praksis tidak bisa disambungkan kepada Allah Swt., dan pada setiap individu dari umat nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan *مِلَّةُ اللَّهِ*, atau *مِلَّةُ رَبِّدِ اللَّهِ* sebagaimana digunakan pada kata *دينُ رَبِّدِ اللَّهِ* atau *دينُ اللَّهِ*<sup>52</sup>. Dalam kamus al-Munawwir juga diartikan sebagai syariat<sup>53</sup>.

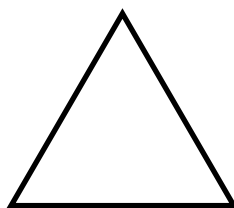
Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika kata *al-Dīn* berkaitan dengan penghambaan dan penyembahan kepada Allah Saw, maka ia bermakna ibadah. Sedangkan ketika berhubungan tentang pelaksanaan kewajiban dan hukum-hukum yang diturunkan Allah, maka kata *al-Dīn* bisa bermakna *al-millah* (jalas satau syariat).

Dengan semiotika Peirce bisa diketahui bahwa kata *al-dīn* bisa ditafsirkan berbeda tergantung dengan *interpretant* yang membaca kata atau tanda tersebut.

Agama (O1)



Agama (O2)



<sup>52</sup> Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Beirut:Dāral-Ma'rifāh, 2002), 471. Ali bin Muhammad al-Baghdadi Al-Khazin, *Lubab Al-Ta'wīl Fī Ma'āni Al-Tanzīl* (Beirut:Dāral-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 456. dijelaskan bahwa makna *dīn* di sini adalah *al-millah* dan *al-syariah*.

<sup>53</sup> Arwani, *Faidl Al-Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at*, 1360.

*Al-Dīn* (R1)(I1) Ibadah (R2)  
Syariat atau *Millah* (I2)

#### D. SIMPULAN

Setelah penelitian yang telah kami lakukan terkait makna dan arti dari kata *al-Dīn* dalam beberapa ayat Alquran, kami dapat simpulkan bahwa makna *al-Dīn* tidak hanya berarti agama saja. Setidaknya ditemukan beberapa makna dari kata *al-Dīn* dalam Alquran: *Al-Dīn* bermakna pembalasan dan penghitungan amal ketika berhubungan dengan konteks eskatologis dan keagungan Tuhan, *Al-Dīn* bermakna agama itu sendiri, *Al-Dīn* bermakna hukum atau undang-undang ketika berkaitan dengan kebijakan dan peraturan raja atau kerajaan, *al-Dīn* bermakna ibadah ketika berhubungan dengan penghambaan dan peribadatan yang tulus hanya kepada Allah

*Al-Dīn* bermakna syariat atau jalan ketika berhubungan dengan pelaksanaan segala kewajiban syariat dan hukum Allah yang diturunkan kepada manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah., Ayad N. “Al-Dirāsāt Al-Sima’iyyah Li Al-Qur’an Al-Karīm.” *Journal Qur’anika: Journal International for Qur’anic Studies*. 8, no. 1 (2016).
- Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ud Al-Baghāwi. *Ma’alim Al-Tanzil*. Riyadh:DārThayyibah, 1991.
- Al-Aṣḥānī, Al-Rāghib. *Al-Mufradat Fī Ghārib Al-Qur’an*. Beirut:Dāral-Ma’rifah, 2002.
- Al-Darwisy, Muḥyiddīn. *I’rāb al-Qur’an Wa Bayānuhu*. Beirut:DārIbnu Kathīr dan al-Yamamah, 1999.
- Al-Khazin, Ali bin Muhammad al-Baghdadi. *Lubab Al-Ta’wīl Fī Ma’āni Al-Tanzīl*. Beirut:Dāral-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Rāzi, Fakhruddīn Muḥammad. *Mafātih Al-Ghaib*. Damaskus:DārFikr, 1981.
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay Al-Qur’an*,. 13th ed. Kairo: Markaz al-Buhuth wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, n.d.
- . *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay Al-*

- Qur'ān*,. 11th ed. Kairo: Markaz al-Buhuth wa al-Dirāsāt al-'Arabīyyah wa al-Islāmiyyah, 2001.
- Ali, Imron. *Semiotika Al-Qur'an: Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Anis, Ibrāhīm. *Al-Mu'jam Al-Wāsiṭ*. Maj'ma al-Lughah al-'Arabiyah: Maktabah al-Syuruq al-'Arabiyah, 2004.
- Arwani, Muhammad. *Faidl Al-Barakat Fi Sab'i Al-Qira'at*. Kudus: Maktabah Mubarakh Thayyibah, 2014.
- Baedhowi. *Antrologi Al-Qur'an*. Yogyakarta. Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang Press, 2009.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika*. Edited by Inyiaq Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Ghaffar, Abdul. "Semiotika Dalam Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Tajdid* xiii, no. 1 (2014).
- Hanafi, Wahyu. "Semiotika Al-Qur'an: Representasi Makna Verba Reflektif Perilaku Manusia Dalam Surat Al-Ma'un Dan Bias Sosial Keagamaan." *Jurnal Dialogia*. 15, no. 1 (2017).
- Hookway, Christopher. *Charles Sanders Peirce*. London: Routledge Encyclopedia of Philosophy, n.d.
- Jean, Keri A. "A Biography of Charles S. Peirce." *Spanning the Gap: The Newsletter of Delaware Water Gap National Recreation Area* 22, no. 3 (2000).
- Katsir, Isma'il bin. *Qaṣaṣ Al-Anbiyā'*. Kairo:Dāral-Thiba'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1998.
- Mas'ud, Jubran. *Al-Ra'id*. Beirut:Dāral-Ilmi li al-Malayin, 1992.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Taufik, Wildan. *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Media, 2016.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqhu Al-Islāmi Wa 'Adillatuhu*. Damaskus:Dāral-Fikr, 1985.
- . *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Damaskus:Dāral-Fikr, 2009.